

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan pemaparan mengenai metode dan teknik penelitian yang dilakukan dalam mengkaji permasalahan dengan judul skripsi ” *Peranan LBH Jakarta Dalam Perjuangan Jugun Ianfu Indonesia Tahun 1993-2007*”. Metode yang digunakan yakni metode historis, kemudian untuk teknik penelitian menggunakan studi literatur, studi dokumentasi, dan wawancara, sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan multidisipliner seperti sosiologi dan hukum.

Berkaitan dengan metode historis menurut Gottschalk (1986:32) adalah ”suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”. Menurut Ismaun (2005:35) bahwa metode historis merupakan proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya. Sedangkan Sidi Gazalba (1966: 23) mengartikan metode sejarah yaitu memastikan dan menyatakan kembali fakta masa lalu.

Pendapat lain mengenai metode historis Menurut kamus *The New Lexicon Webster’s Dictionary of the English Language* dalam bukunya Heliuss Samsuddin (2007: 13) yang berjudul *Metodologi Sejarah* mengungkapkan bahwa metode ialah: ’suatu cara untuk berbuat sesuatu; suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu: keteraturan dalam berbuat, berencana, dll.; suatu susunan atau sistem

yang teratur'. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode yakni seperangkat aturan yang bersifat sistematis yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan dan menemukan kebenaran secara ilmiah.

Menurut Wood Gray, et.al., Dalam buku *Metodologi sejarah* yang ditulis oleh Helius Syamsudin (2007: 89) dikatakan bahwa 'paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah:

- a. Memilih suatu topik yang sesuai;
- b. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
- c. Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung (misalnya dengan menggunakan sistem *cards*) ; sekarang dengan adanya fotokopi, komputer, internet menjadi lebih mudah dan membuat sistem *cards* "ketinggalan jaman."
- d. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
- e. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
- f. Menyajikan dalam suatu cara yang menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Sedangkan menurut Ismaun (1993: 125-131) mengemukakan mengenai metode sejarah meliputi (1) heuristik (pengumpulan sumber-sumber, data-data

atau fakta-fakta); (2) kritik atau analisis sumber (meliputi kritik eksternal dan kritik internal); (3) interpretasi; (4) historiografi (penulisan sejarah).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka teknik dari pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji tentang peranan dari LBH Jakarta dalam memperjuangkan hak-hak *Jugun Ianfu* adalah :

1. Studi kepustakaan, seperti buku-buku, skripsi dan dokumen-dokumen adalah suatu teknik dalam menggunakan sumber dari tulisan karya ilmiah. Hal ini dapat digunakan sebagai rujukan (*reference*) yakni suatu karya tulis yang dibutuhkan untuk mendapatkan data-data penting bagi penelitian.
2. Wawancara adalah dialog yang bertujuan untuk pengumpulan data atau sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan kajian penelitian, berfungsi sebagai suatu alat yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi dan harapan dari responden.

Peneliti mencari dan menghubungi informan yang mengetahui dan dapat memberikan informasi secara lisan (*oral history*), sehingga peneliti mendapatkan sejumlah gambaran mengenai keadaan dan kondisi yang mewarnai peristiwa tersebut. *Oral history* ini merupakan saksi atau pelaku sejarah yang mengalami langsung atau pihak yang terkait mengenai hal yang akan dikaji oleh peneliti. Berkaitan dengan responden untuk wawancara maka peneliti mencari informasi dari pihak yang terkait seperti Direktur LBH Jakarta, Direktur LBH APIK dan Kepala Biro Penanganan Kasus LBH Jakarta.

3. Studi Dokumentasi adalah pengumpulan sumber-sumber atau data-data berupa arsip-arsip, foto dan gambar. Dokumen itu dibedakan menjadi dua, yakni dokumen primer dan dokumen sekunder (Suhartono1995: 70-71). Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis langsung oleh pelaku sejarah atau pihak yang berkaitan langsung dengan peristiwa tersebut, sedangkan dokumen sekunder adalah sumber yang dilaporkan kepada orang lain yang kemudian ditulis lagi oleh orang yang berbeda. Maka selanjutnya studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti melalui lembaga-lembaga maupun pihak-pihak yang dimungkinkan mempunyai data-data tersebut yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu Ilmu Sosiologi dan Ilmu Hukum selain dari Ilmu Sejarah. Berdasarkan kajian yang diambil penelitian ini adalah kajian sosial budaya dan hukum, kemudian peneliti menggunakan pendekatan sesuai kajian sosiologi, maka akan dijelaskan mengenai konsep sosiologi seperti konsep Gender dan Permasalahan Sosial. Sedangkan untuk pendekatan ilmu Hukum menggunakan konsep seperti Keadilan Hukum, HAM dan Persamaan di Mata Hukum. Dari konsep-konsep itulah yang akan peneliti gunakan untuk bahan kajian dari permasalahan.

Sesuai dengan pemaparan diatas maka peneliti akan mencoba memaparkan mengenai beberapa kegiatan dalam proses dari penelitian sehingga dapat menjadi suatu karya tulis ilmiah yang sesuai ketentuan.

1. Persiapan Penelitian

Dalam tahap ini pada awalnya dilakukan proses penentuan metode serta teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, dokumentasi dan wawancara untuk memperoleh informasi awal, adapun teknik lain yang dilakukan yakni mencari sumber tertulis yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dikaji, baik itu berupa buku, artikel, maupun hasil karya ilmiah lainnya. Adapun yang menjadi persiapan dari penelitian terdiri dari tahap-tahap atau langkah-langkah yang penting ditempuh antara lain:

2. Pemilihan dan pengajuan tema penelitian.

Tahap ini merupakan langkah awal dari suatu penelitian, setelah peneliti memilih dan menetapkan tema yang sesuai, maka peneliti pun mencari permasalahan yang akan diangkat dan dikaji dalam penelitian. Dengan tema yang dipilih serta diajukan, yakni tentang *Peranan LBH Jakarta Dalam Perjuangan Jugun Ianfu Indonesia Tahun 1993-2007*, didasarkan pada keinginan untuk mengkaji upaya dan kontribusi yang dilakukan oleh pihak LBH Jakarta dalam Perjuangan *Jugun Ianfu* Indonesia berdasarkan pada kajian sosial budaya dan hukum.

Proses dari pemilihan tema ini awalnya dilakukan dengan cara studi literatur mengenai masalah yang diangkat, langkah tersebut sebagai bentuk upaya untuk mencari dan memperoleh sumber-sumber dan data-data yang berhubungan dengan peneliti kaji. Berdasarkan hasil studi literatur, maka peneliti mengajukan tema kepada pihak TPPS (Tim Pertimbangan dan Penilaian Skripsi) Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia untuk kemudian disetujui

oleh TPPS. Maka peneliti mulai menyusun langkah berikutnya yakni membuat suatu rancangan penelitian yang dituangkan dalam bentuk Proposal Skripsi.

3. Penyusunan rancangan penelitian.

Pada awalnya tahap ini dilakukan setelah peneliti telah memperoleh data awal dari hasil kajian studi literatur yang dituangkan dalam suatu tulisan, bentuk dari tulisan itu yakni berupa Proposal Skripsi yang nantinya akan diajukan ke TPPS untuk diseminarkan. Tepat pada tanggal 25 Maret 2009, peneliti mengikuti seminar Proposal Skripsi, proposal tersebut disetujui serta dipertimbangkan di Seminar Pra Rancangan Penelitian/ Penulisan Skripsi/ Karya Ilmiah melalui surat keputusan yang dikeluarkan oleh pihak TPPS dengan No. 023 / TPPS / JPS / 2009, sekaligus penunjukan calon pembimbing I dan calon Pembimbing II kepada peneliti.

4. Pengurusan Perizinan Penelitian

Untuk menindak lanjuti Seminar Proposal Skripsi pada tanggal 25 Maret 2009, maka langkah selanjutnya, peneliti melakukan penelitian pertama lembaga yang terkait yakni membuat surat perizinan penelitian, hal ini dilakukan bertujuan agar mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dilapangan dan yang paling penting agar peneliti mendapatkan sumber atau data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti pada awalnya meminta surat izin penelitian ke Jurusan Pendidikan Sejarah, untuk kemudian meminta tanda tangan dari Ketua Jurusan, kemudian diajukan ke Fakultas bagian Bidang Akademik untuk ditanda tangani oleh Dekan FPIPS. Surat-surat izin penelitian tersebut ditunjukkan kepada:

1. Direktur LBH Jakarta.
2. Direktur LBH APIK

Demikianlah yang menjadi langkah dan proses dari surat perizinan yang dilakukan oleh peneliti, agar penyusunan Karya Ilmiah/Skripsi ini akan terlaksana dan dapat terselesaikan dengan baik.

5. Menyiapkan perlengkapan Penelitian

Setelah tahap pengurusan perizinan telah selesai dilakukan, maka peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu mengenai persiapan kelengkapan penelitian. Hal ini tidak boleh diabaikan artinya tahap ini juga sangat penting demi kelancaran penelitian, agar dalam melakukan heuristik atau pencarian sumber dan informasi dapat lebih efektif. selain itu rancangan penelitian berfungsi juga agar lebih teliti dan maksimal, baik dari proses maupun dari hasil yang didapatkan. Adapun kelengkapan penelitian terdiri dari:

1. Surat izin penelitian
2. Instrumen wawancara
3. Alat Perekam atau Kaset.
4. Kamera Foto / Kamera Digital.

Langkah-langkah diatas merupakan kelengkapan yang harus sudah lengkap ketika peneliti akan melaksanakan penelitian, komponen tersebut merupakan langkah penting guna menyukkseskan penelitian.

6. Proses Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penyusunan Karya Ilmiah/Skripsi, dimana lewat bimbingan, maka peneliti bisa berkonsultasi mengenai hambatan yang harus dihadapi dan diselesaikan ataupun mengenai hasil yang telah dicapai agar lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Proses bimbingan secara ideal dilaksanakan secara intens dan berkelanjutan, agar hasil penulisan tetap terarah. Selain itu dalam proses bimbingan, peneliti bisa mengungkapkan apa yang menjadi kendala agar dapat menemukan solusi yang menjadi permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh peneliti, baik sumber-sumber atau data-data dilapangan maupun dari literatur yang dibutuhkan. Pertukaran informasi secara dua arah juga terjadi pada tahap bimbingan ini, untuk itu bimbingan merupakan hal penting dalam langkah penelitian.

Proses bimbingan yang dilakukan oleh peneliti terhitung cukup intens, dalam sebulan bisa dilakukan 2 hingga 3 kali. Hal ini merupakan suatu upaya sebagai media pertukaran informasi, komunikasi dan konsultasi agar penulisan sumber dan data yang didapat dilapangan bisa tercipta dalam tulisan dengan baik dan benar. Meskipun dalam proses bimbingan ini mengalami beberapa kali revisi, namun peneliti yakin melalui revisi ini akan membuahkan Karya Ilmiah yang baik. Demikian uraian mengenai persiapan dalam melakukan penelitian, hal ini diungkapkan agar lebih terencana dan sistematis, sehingga dengan ini maka Karya Ilmiah yang ini dapat dipertanggung jawabkan karena dilakukan dan dimulai dengan langkah yang terencana.

7. Pelaksanaan Penelitian

Setelah sebelumnya melakukan perencanaan, maka peneliti mulai melakukan pelaksanaan penelitian dilapangan, tahapan dari pelaksanaan itu terdiri dari (1) Heuristik (pengumpulan sumber-sumber, data-data atau fakta-fakta); (2) Kritik atau analisis sumber (meliputi kritik eksternal dan kritik internal); (3) Interpretasi dan (4) Historiografi (penulisan sejarah). Tahapan demi tahapan ini akan diuraikan sesuai secara sistematis agar terlihat dengan baik pelaksanaan yang harus digunakan oleh peneliti.

1. Heuristik.

Heuristik merupakan serangkaian upaya dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Menurut Ismaun (2005: 35) sumber sejarah ialah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Sedangkan menurut pendapat Helius Sjamsuddin dalam bukunya *Metodologi Sejarah*, sumber sejarah adalah "segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*)" (Sjamsuddin, 2007:95).

Dalam sumber sejarah terbagi menjadi dua, yakni (1) sumber tertulis, yakni data atau fakta yang bentuknya berupa tulisan; (2) sumber lisan, yakni sumber, fakta dan data yang diperoleh dari penuturan pelaku atau saksi sejarah. Dari sumber tertulis akan dicari data dari buku-buku, artikel, skripsi/karya ilmiah. Sedangkan sumber lisan akan kita dapatkan dari informasi responden yang berhubungan langsung baik sebagai pelaku atau saksi peristiwa tersebut (*oral*

history). Pada tahap ini peneliti mencari/mengumpulkan fakta, sumber dan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Sumber tertulis peneliti dapatkan dari berbagai tempat yang berbeda, diantaranya yakni:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, di perpustakaan ini peneliti mencari sejumlah sumber yang berkenaan serta relevan dengan kajian yang sedang diteliti.
2. Perpustakaan Nasional, di perpustakaan ini peneliti lebih mencari pada sumber tertulis mengenai permasalahan yang sedang penelnti angkat sebagai bahan kajian, terutama sumber tertulis yang berasal dari koran-koran dan media massa. Akan tetapi tetap saja kedua tempat ini memberikan sumber serta alternatif sumber yang bisa membantu penulis dalam mengkaji dan memecahkan permasalahan.

Selain mengunjungi kedua tempat tersebut, hal lain yang dilakukan oleh peneliti adalah mengunjungi instansi-instansi atau lembaga yang terkait, diantaranya yaitu:

1. LBH Jakarta. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kontribusi dan perana dari LBH Jakarta dalam membantu perjuangan para *Jugun Ianfu* Indonesia termasuk arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan mengenai penanganan kasus *Jugun Ianfu* .
2. LBH APIK. Hal ini dilakukan untuk mengtahu sejara jelas dan terperinci, mengenai peranan anggota Jaringan Advokasi *Jugun Ianfu* Indonesia (*JAJI*), terutama lembaga-lembaga independen termasuk LSM termasuk

arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan mengenai penanganan kasus *Jugun Ianfu* .

Agar mendapatkan sumber yang lebih lengkap maka peneliti melakukan pencarian sumber lain, selain sumber tertulis yaitu berupa sumber lisan atau *oral history*. Menurut Ismaun (2005: 42) ”Disini yang menjadi sumber ialah manusia hidup, yang menyampaikan melalui mulutnya (secara oral) atau secara lisan berita sejarah. Untuk sejarah oral ini diperlukan narasumber (atau manusia sebagai sumber). Selanjutnya sejarah oral itu bisa direkam”. Hal ini berfungsi untuk mengetahui dengan jelas keterkaitan dan relevansi antara teori dengan informasi yang diperoleh dari pelaku/saksi sejarah.

Proses pencarian sumber lisan berbeda dengan pencarian sumber tertulis, pada pencarian sumber lisan, peneliti mencari terlebih dahulu siapa kira-kira yang bisa memberikan gambaran, informasi, serta pelaku sejarah yang mengetahui dan terlibat pada peristiwa tersebut. Setelah mendapatkan apa yang diharapkan, peneliti kemudian mengunjungi informan tersebut untuk melakukan langkah wawancara, dari pengalaman yang telah dialami peneliti dalam wawancara, pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan atas dua jenis, yaitu:

1. Wawancara Terstruktur.
2. Wawancara Tidak Terstruktur.

Kedua jenis wawancara itu masing-masing akan saling melengkapi, karena memiliki kelebihan tersendiri dari setiap sumber yang didapatkan, kelebihan dari teknik wawancara terstruktur adalah peneliti dapat memperoleh keterangan secara langsung dan lebih jelas. Selain itu wawancara terstruktur ini dibantu oleh

wawancara tidak terstruktur yang sifatnya spontan dan baru tergalil pada saat itu, selain itu hal ini menciptakan suasana menjadi tidak kaku.

Secara teknis, wawancara terstruktur terlebih dahulu harus mempersiapkan pertanyaan ataupun instrumen wawancara untuk nanti digunakan pada saat pelaksanaan wawancara, ini dilakukan agar menghindari timbulnya pertanyaan yang kurang relevan dan sembarangan, sehingga tidak keluar pada permasalahan yang peneliti angkat. Sedangkan secara teknis pada wawancara tidak terstruktur, pertanyaan akan muncul ketika adanya dialog antara responden dan peneliti, biasanya hal ini muncul ketika ditemukannya hal-hal baru dan mungkin diluar dugaan peneliti. Aspek yang terpenting dalam menentukan narasumber dan harus diperhatikan oleh peneliti adalah, dari faktor usia, faktor fisik/jasmani, serta perilakunya (jujur dan tidak sombong).

2. Kritik Sumber.

Seperti yang diungkapkan dalam bukunya Ismaun yang berjudul *Pengantar Belajar Sejarah sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*, Sumber-sumber ini harus dipilih melalui dua tahap : kritik ekstern yaitu kritik luar untuk menilai otentisitas sumber sejarah dan kedua adalah tahap kritik intern yaitu kritik dalam untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005 : 50).

Fungsi dari kritik sumber adalah untuk menemukan kebenaran dari fakta yang diperoleh peneliti, karena bukan hal mustahil terkadang sumber itu adalah palsu, dan tidak objektif, maka untuk menghindari hal itu diperlukan suatu kritik terhadap sumber, baik kritik eksternal maupun kritik eksternal. Perbedaan dari

kedua jenis tersebut ialah, jika kritik eksternal merupakan pengujian terhadap aspek-aspek 'luar' dari sumber sejarah. sedangkan kritik internal yakni pengujian terhadap 'dalam' atau isi dari sumber sejarah.

Setelah melakukan uji otentik dari setiap sumber yang didapatkan, maka peneliti membandingkan antara sumber satu dengan sumber lainnya, atau bisa kita sebut dengan kaji banding sumber. Peneliti wajib melakukan kaji banding serta kritik eksternal dan internal pula dari informasi yang didapatkan, perlakuan ini tidak hanya dilakukan peneliti terhadap sumber tertulis, akan tetapi juga dilakukan pada sumber lisan. Keseluruhan kaji banding terhadap sumber lisan maupun sumber tulisan bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang didapat. Pada sumber lisan, kritik internal dapat dilakukan dengan melihat kredibilitas menyampaikan informasi dengan menggunakan kaji banding antara hasil wawancara saksi atau pelaku sejarah.

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis juga melakukan kritik, baik ekstern maupun intern, dalam melakukan kritik intern yaitu kritik dalam untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya, karena penulis menggunakan berbagai literatur seperti arsip dan dokumen yang langsung diperoleh dari lembaga yang berkaitan erat dengan perjuangan *Jugun Ianfu* dan lembaga yang menjadi penelitian langsung dari penulisan karya ilmiah ini seperti LBH Jakarta dan LBH APIK, maka peneliti menilai otentisitas sumber yang digunakan adalah otentik. Selain itu sumber yang bersal dari koran-koran yang khusus mengulas mengenai kasus ini juga digunakan peneliti dan karena sifatnya sezaman dan

langsung berasal dari pelaku sejarah maka sumber inipun dapat dinilai otentik apabila dinilai dari kritik intern.

Adapun kritik ekstern atau pengujian terhadap menilai otentisitas sumber sejarah atau dalam arti lain adalah merupakan pengujian terhadap aspek-aspek 'luar' dari sumber sejarah. Peneliti melakukan kritik ekstern seperti dalam menggunakan literatur, peneliti melakukan kritik terhadap penulis literatur seperti penulis buku *Momoye Mereka Memanggilku* adalah Eka Hindra dan Koichi Kimura, keduanya merupakan dosen atau berasal dari bidang akademisi, ditambah lagi keduanya merupakan pendamping utama dan aktivis *JAJI*. Selain itu contohnya buku *Derita Paksa Perempuan* yang ditulis oleh A. Budi Hartono dan Dadang Juliantoro adalah merupakan pengacara dan kuasa hukum utama atas kasus *Jugun Ianfu* yang ditunjuk oleh LBH Yogyakarta, sehingga mereka mengetahui bagaimana kondisi dilapakan dan apa yang terjadi selama perjuangan tersebut berlangsung.

3. Interpretasi

Pada tahap ini peneliti memberikan penafsiran atau asumsi terhadap fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Interpretasi merupakan suatu tahap dalam mensintensis fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung kajian peneliti untuk kemudian peneliti melakukan penafsirkan fakta-fakta dari sumber yang telah diperoleh.

Dalam pandangan mengenai upaya dan kontribusi LBH Jakarta dalam perjuangan *Jugun Ianfu* Indonesia, kriteria itu dapat terlihat dari bagaimana dan seberapa berhasilkah LBH Jakarta melakukan advokasi, demonstrasi dan

diplomasi. Akan tetapi perlu difahami bahwa lembaga bantuan hukum tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang memberikan pelayanan dan bantuan dalam bidang hukum secara cuma-cuma pada masyarakat yang miskin namun juga berfungsi untuk menjaga kemurnian dan keadilan hukum di Indonesia.

Dalam sejumlah sumber termasuk juga dalam buku *Momoye Mereka Memanggilku* dan wawancara kepada narasumber menjelaskan secara garis besar mengenai upaya dan kontribusi LBH Jakarta dalam perjuangan *Jugun Ianfu* Indonesia, dengan komitmen bahkan mereka (para *Jugun Ianfu*) berhak mendapatkan hak-haknya baik secara hukum maupun sosial, dan yang terpenting adalah agar pelanggaran kemanusiaan terhadap perempuan seperti ini tidak terulang kembali.

4. Historiografi

Dalam bukunya Ismaun (2005 : 28) menurut Gottscalk (1975 : 32 – 3) Historiografi ialah usaha mensistesisikan data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam buku maupun artikel maupun perkuliahan sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Helius Sjamsudin, 2005: 156).

Jadi historiografi merupakan penulisan sejarah yang telah menggunakan tahap-tahap sesuai dengan prosedur metodologi penelitian. Pada tahap ini seluruh hasil penelitian maka peneliti menuangkannya berupa tulisan, dimana peneliti mencoba untuk mensintesis hubungan atau keterkaitan diantara fakta yang didapat, sehingga kemudian dapat dituangkan dalam sebuah penulisan sejarah yang baik dan benar.

Skripsi ini ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akademik dalam menyelesaikan tingkat sarjana, sehingga sistematikanya disesuaikan dengan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang dikeluarkan oleh pihak Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri dari:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis mengemukakan penjelasan mengenai alasan atau ketertarikan peneliti memilih permasalahan tersebut, permasalahan apa yang kemudian menjadi sebuah keresahan, selain itu dipandang sebagai sebuah kesenjangan yang pantas diangkat menjadi sebuah penelitian. Adapun yang menjadi uraian dari bab 1 ini yakni: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Teknik Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam Bab ini dipaparkan mengenai sumber dan informasi yang relevan dengan masalah yang akan angkat, didukung dengan sumber tertulis seperti buku dan artikel yang relevan. Dalam kajian pustaka, peneliti melakukan perbandingan, mengkontraskan dan memposisikan sebuah teori dengan masalah yang sedang

diteliti. Fungsi dari kajian pustaka adalah sebagai landasan teoritik dalam analisis temuan dan agar adanya keterkaitan antara permasalahan di lapangan dengan buku-buku atau secara teoritis, agar keduanya bisa saling mendukung.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Penjabaran mengenai langkah-langkah yang dilakukan serta teknik penyusunan skripsi yang meliputi : *Heuristik* yaitu serangkaian upaya dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. *Kritik*, baik kritik ekseternal maupun kritik internal. *Interpretasi*, yang merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh, dan *Historiografi* yaitu tahap penulisan sejarah dijelaskan dalam bab ini.

Adapun mengenai semua prosedur dalam penelitian dan komponen yang paling penting dalam metode penelitian yakni adanya instrumen penelitian seperti angket, instrumen wawancara, dan lembar observasi peneliti menuliskan dalam bab ini, termasuk mengungkapkan dan melaporkan pengalaman selama melaksanakan penelitian.

4. Bab IV Pembahasan

Di dalam penulisan karya ilmiah ini, bab IV merupakan bagian utama karena di dalamnya terdapat jawaban dari permasalahan-permasalahan yang ada pada rumusan dan batasan masalah, selain itu memaparkan dengan rinci mengenai hasil-hasil penelitian dan juga hasil pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

5. Bab V Kesimpulan

Bab ini mengemukakan beberapa kesimpulan dari penulis yang merupakan jawaban, interpretasi dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah dari penelitian yang diangkat secara keseluruhan. Karena merupakan hasil akhir, maka pandangan serta interpretasi peneliti disajikan terhadap hasil analisis dan temuan, yang hasilnya disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian.

